

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Masyarakat masih memiliki stigma buruk terhadap kucing jalanan karena dianggap penuh kuman dan berpotensi bisa menimbulkan masalah kesehatan. Oleh karena itu banyak kasus kucing-kucing jalanan tersebut diperlakukan buruk seperti diusir, ditendang, hingga disiram air karena meminta makan untuk bertahan hidup. Tidak jarang juga banyak kucing jalanan yang kemudian tewas terlindas di jalanan. Kondisi tersebut seakan dianggap wajar karena bagi sebagian masyarakat, kucing merupakan hewan pengganggu.

Menurut Anisa Ratna Kurnia, Sekretaris Garda Satwa Indonesia pada saat diwawancarai oleh tim berita Kumparan tentang populasi kucing yang ada (11/1/19), “Kalau Mas masih lihat ada kucing di jalanan berarti kita sudah over populasi karena standarnya adalah kucing dan anjing itu tinggal di dalam rumah. Kalau ditertibkan tapi tidak memperhatikan dan memikirkan vaksinasi, tidak memikirkan kebersihan dan lain-lain, ya sama saja gitu.”

Akibat overpopulasi kucing tersebut menurut *Animal Friend* Jogja pada saat diwawancarai oleh tim berita jogjapolitan (18/11/19), setiap tahunnya ratusan kucing ditelantarkan dan dibuang di lingkungan pasar atau tempat pembuangan sampah. Dari Januari hingga akhir Oktober 2019 ada 393 kasus kucing yang ditelantarkan dengan 96 kasus merupakan kasus overpopulasi. Hampir setiap minggu dijumpai adanya bayi kucing yang dibuang. Beberapa dibuang bersama induknya, namun sebagian besar dibiarkan sendiri sehingga lebih rentan mati. Pasar menurut Nana dari Peduli Kucing Jogja, merupakan tempat berbagai macam orang dengan sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu banyak kucing disana yang terlantar, terluka, dan disakiti karena dianggap mengganggu. Kucing-kucing tersebut akhirnya memiliki penyakit langganan seperti scabies (kudis, malnutrisi, dan infeksi kutu yang dapat membahayakan nyawa mereka.

Realita yang terjadi adalah walaupun saat ini sudah banyak komunitas-komunitas peduli kucing liar yang terbentuk, overpopulasi kucing masih belum bisa diatasi. Oleh karena itu perlu dilakukan perancangan komunikasi visual untuk memberikan pengertian bahwa pasar bukanlah tempat untuk membuang kucing

sembarangan. Selain itu orang-orang yang ada di pasar juga diedukasi agar peduli kepada kucing-kucing yang telah ada di pasar tersebut.

## I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah yang muncul apabila tidak segera diselesaikan antara lain:

- a. Kucing liar yang ada semakin banyak hingga overpopulasi semakin meningkat
- b. Banyak masyarakat membuang kucing di tempat penampungan sampah atau di pasar
- c. Nyawa kucing terancam karena tidak mendapatkan perawatan dan kasih sayang yang layak

## I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang komunikasi visual untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum agar dapat ikut berperan aktif mengatasi overpopulasi dan peduli kepada kucing liar di pasar?

## I.4. Tujuan dan Manfaat

### I.4.1. Tujuan

Tujuan perancangan komunikasi visual ini adalah untuk memberi sosialisasi kepada masyarakat umum agar berperan aktif dalam mengatasi overpopulasi kucing-kucing liar ke pasar. Selain itu juga memberikan edukasi kepada orang-orang yang ada di pasar supaya peduli kepada kucing yang setiap hari ada disana.

### I.4.2. Manfaat

Adapun manfaat dari perancangan komunikasi visual ini adalah sebagai berikut:

#### I.4.2.1. Bagi Akademik

Menjadi acuan bagi mahasiswa intuisi dalam merancang komunikasi visual serta sebagai tambahan referensi perpustakaan Unika Soegijaranata Semarang.

#### I.4.2.2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara peduli kepada kucing liar di pasar dengan baik.

#### I.4.2.3. Bagi Diri Sendiri

Memberikan pengalaman dan pemahaman dalam merancang komunikasi visual yang efektif untuk sosialisasi kucing liar di pasar untuk masyarakat.

### I.5. Metodologi Perancangan

#### I.5.1. User Research

Target perancangan merupakan masyarakat umum yang sehari-hari beraktivitas di lingkungan pasar, baik itu penjual maupun pembeli.

#### I.5.2. Insight

Berdasarkan perancangan yang dilakukan, perancang mendapat hasil:

- a. Sebagian besar masyarakat kurang menyukai kucing.
- b. Dari 139 jawaban, hanya 5 orang yang tidak mendapati kucing liar berkeliaran di lingkungan tempat tinggal mereka.
- c. Banyak masyarakat yang terganggu dengan keberadaan kucing liar.
- d. Banyak kucing liar yang dibuang di lingkungan pasar.

#### I.5.3. Background Research

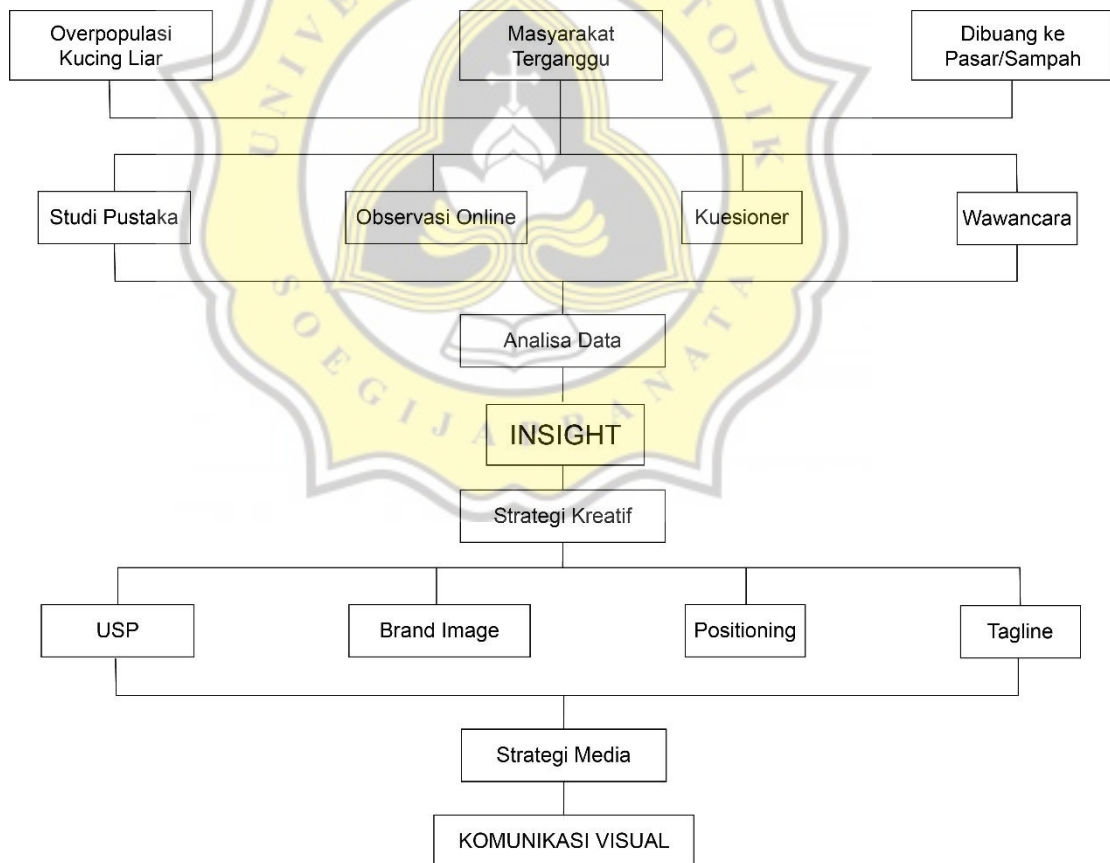
Perancangan ini disusun melalui pendekatan observasi secara online, kuesioner, dan studi literatur sebagai sumber informasi dari perancangan ini. Selain itu, penulis mengembangkan data dan teori yang ada dengan informasi lanjutan berdasarkan pengamatan, hipotesis, dan pengembangan ide dari data yang sudah tersedia.

Perancang membagikan kuesioner kepada masyarakat umum tentang bagaimana pendapat mereka terhadap kucing-kucing jalanan yang ada di lingkungan mereka. Hasil yang didapat dari 139 responden yang menjawab, hanya 5 diantaranya yang tidak menjumpai kucing liar di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari 134 responden yang menjawab menjumpai sejumlah kucing liar tersebut, 67 diantaranya merasa terganggu dengan keberadaan

para kucing. Alasan yang diberikan bervariasi mulai dari berisik, buang air sembarangan, dan diam-diam mencuri makanan di dapur apabila pintu rumah tidak tertutup.

Selain hasil dari kuesioner, beberapa responden bersedia menceritakan pengalaman tempat tinggal mereka yang sering didatangi kucing liar. Narasumber pertama bernama Otep bercerita bahwa ada seorang ibu-ibu yang merupakan penyayang kucing dan memberi makan sebanyak 15 ekor kucing setiap hari sehingga tinggal menetap. Namun setelah si ibu pindah rumah, kucing-kucing sebelumnya ditinggal di rumah yang lama hingga beranak pinak semakin banyak dan mengganggu ketenangan masyarakat sekitar. Berbanding terbalik dengan narasumber kedua bernama Rika yang bertanggung jawab penuh akan kucing-kucingnya dan sigap mensteril apabila mempunyai kucing baru.

I.6. Skema Perancangan



## I.7. Tinjauan Pustaka

Perancang menggunakan sumber pustaka berupa artikel ataupun berita dari internet yang membahas tentang pengalaman dan tindakan masyarakat luas dengan kucing liar. Dengan melihat cerita-cerita tersebut, perancang mendapatkan pandangan/hipotesa baru yang digunakan sebagai data dalam menyusun proposal komunikasi visual.

Selain itu penulis menyebarkan kuesioner kepada masyarakat luas guna mendapatkan berbagai pendapat dan pengalaman dalam menghadapi kucing liar di lingkungan sekitar tempat tinggal dan pasar.

